

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (growth) dan perkembangan (development). Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjiningsih, 2013). Semua perkembangan anak perlu dimulai sejak dini, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting untuk dikembangkan agar anak dapat mengembangkan motorik halusnya melalui bahasa sehingga anak dapat dianggap berhasil dalam melakukan tahapan perkembangan sesuai umurnya (Soetjiningsih, 2013).

Menurut Suhartono (2017) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengar, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis .

Perkembangan pesat terjadi saat anak memasuki usia toddler dan biasa disebut *golden age* dimana pada masa ini dapat meningkatkan kemampuan potensi anak setinggi-tingginya dimasa mendatang (Haris, 2016). Salah satunya yaitu kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini akan menetap (Kemenkes RI, 2013). Banyak faktor yang

mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak antara lain usia, status gizi, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sosial ekonomi (Judarwanto, 2012).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014, mengemukakan jumlah balita 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara balita dengan interval umur 1-4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Di Amerika Serikat anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 20-30%, dan di Indonesia sekitar 45,12%. Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Rikesdas, 2010). Dari 1.304 arahan antara 1 Januari 2003 sampai 1 Desember 2004 di Singapura, 45% berusia 2 - 4 tahun dan 74% anak laki - laki. Setelah di evaluasi klinis, 7% yang di temukan sesuai dengan tahapan perkembangan. Satu kekhawatiran penyajian yang paling umum adalah bicara dan bahasa (S&L) DELAY (29%) (NCBI, 2012).

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa pada anak berkisar 2,3%-24,6%. Di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5-10% pada anak sekolah. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) cukup tinggi. Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa. Data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat

10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa (Departemen Rehabilitasi Medik 3 RSCM, 2006). Sedangkan data dari Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0 - 72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% adalah bicara bahasa. Di Indonesia anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca dan mengeja serta gangguan perilaku. Hal ini menandakan bahwa gangguan bicara dan bahasa merupakan gangguan yang serius pada anak dan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan lainnya, seperti gangguan kognitif dan gangguan psikososial (Haris, 2016).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Mei 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya yang ada di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya didapatkan jumlah anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 32 anak, dengan kualifikasi data pada anak toddler yang mengalami masalah perkembangan bahasa 10 anak mengalami keterlambatan berbicara dengan presentasi 30%

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan baik anak, balita, maupun dewasa. Keterlambatan berbicara pada anak usia toddler dapat dilihat pada saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya serta guru ketika berada di lingkungan sekolah anak, kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara

spontan. Kondisi ini bila tidak ditangani dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dikemudian hari, hal ini akan menimbulkan terjadinya kekerasan kepada temannya sebagai bentuk untuk mengungkapkan ketidakmampuan berbahasanya (Ratna, 2014).

Dalam perkembangan bahasa banyak faktor yang mempengaruhi, faktor karakteristik anak dan karakteristik ibu. Karakteristik anak meliputi umur anak, jenis kelamin dan status gizi. Faktor karakteristik ibu meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah saudara, sosial ekonomi, lingkungan asuh anak. Dalam perkembangan bahasa, umur anak merupakan ciri perkembangan yang menjadikan hal tersebut lebih menonjol daripada ciri yang lainnya sedangkan jenis kelamin erat kaitannya dengan keterlibatan anak dalam pemberian stimulasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak (Ratna, 2014).

Pada faktor karakteristik ibu, pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Ibu dengan pendidikan rendah merupakan faktor resiko dari keterlambatan bicara pada anak. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberikan stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa (Ratna, 2014). Selanjutnya faktor jumlah saudara berhubungan dengan perkembangan bahasa adalah stimulasi keluarga semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan menanggapi, akan semakin awal mereka berbicara dan semakin baik kualitas bicara anak (Judarwanto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak salah satunya adalah dengan memberikan stimulasi bicara dengan mengajaknya berbicara dan menanggapi. Adapun

Dampak dari keterlambatan bicara dan bahasa yaitu mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah (Emilda, 2014). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

1.2 Rumusan masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan terjadinya perkembangan bahasa pada anak usia toddler?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan terjadinya perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
2. Mengidentifikasi faktor umur anak dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
3. Mengidentifikasi faktor umur ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler
4. Mengidentifikasi faktor pekerjaan ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
5. Mengidentifikasi faktor pendidikan ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

6. Mengidentifikasi faktor jumlah saudara dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambakan literatur ilmiah mengenai perkembangan bahasa bagi petugas kesehatan khususnya di bidang ilmu keperawatan sehingga dapat mengembangkan keilmuan mengenai perkembangan pada anak usia toddler terutama pada masalah keterlambatan bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang tua tentang hubungan perkembangan bahasa anak agar dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tahapan perkembangannya .

2. Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi dan memberikan informasi tambahan bagi guru untuk menerapkan perkembangan bahasa pada anak di lingkungan sekolah.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang tepat untuk memperluas wawasan pribadi tentang perkembangan bahasa pada anak usia toddler, sehingga kondisi ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri sebagai perawat kedepannya, terutama dalam upaya penanganan masalah yang terkait dalam penelitian ini, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.